

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren menempati garda terdepan sebagai penyelenggara pendidikan. Di dalamnya selalu terdapat interaksi antara kyai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik, khususnya dalam bentuk pengkajian, buku teks klasik yang sering disebut kitab kuning dan metode-metode pembelajaran lainnya. Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren, adapula metode pembelajaran baru atau tajdid, yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintroduksi metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal. Metode pembelajaran pesantren sedikit berbeda dengan sekolah umum, biasanya metode pembelajaran di pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren yang diketahui dari karakteristik pondok pesantren, ada beberapa sistem dan metode yang dikembangkan dalam pesantren. Diantara model dan metode pembelajaran yang sederhana yang selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren yaitu metode hafalan dimana para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka jangka waktu tertentu, proses waktu pembelajaran misalnya

waktu pembelajaran yang terlampau lama, biasanya kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi, sore dan malam hari. Setiap hari di pesantren setiap santri harus mengikuti jadwal rutin dari pagi bangun hingga malam tidur kembali. Di pesantren semua santri wajib untuk mengikuti semua pembelajaran yang ada di pesantren, perubahan pembelajaran seperti itulah yang memunculkan perasaan tidak nyaman pada santri itu sendiri dimana perasaan itu muncul karena situasi dan kondisi yang sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh santri, perasaan tertekan dan ketakutan yang dirasakan santri juga memunculkan tekanan secara psikologis pada diri santri itu sendiri sehingga santri cenderung mengalami perilaku maladaptif, dimana perilaku itu membuat santri tidak dapat untuk menguasai dan mengontrol emosi dan menyebabkan santri mengalami kecemasan. (Selma & Arfiza, 2018)

Kecemasan merupakan gangguan psikologis yang dapat memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup. Rasa cemas memang biasa dihadapi semua orang. Namun, rasa cemas disebut gangguan psikologis ketika rasa cemas menghalangi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan menjalani kegiatan produktif. Di dunia sebanyak 29% penduduk terdiri dari remaja, diantaranya 80% tinggal di negara berkembang. Kecemasan yang terjadi pada remaja yang berusia sekolah mempunyai tingkat prevalensi yang berkisar 25%, sedangkan pada santri sebanyak 11 santri (14,1%) dipondok pesantren mengalami kecemasan tinggi, 52 santri (66,7%) mengalami kecemasan tingkat sedang, sedangkan 19 santri (19,2%) mengalami kecemasan tingkat rendah, sedangkan berdasarkan Data

Riskesdas 2013 menyatakan bahwa prevalensi nasional gangguan kecemasan dialami oleh remaja di Indonesia yang berusia kurang lebih 15 tahun sekitar 37 ribu penduduk dengan prevalensi gangguan kecemasan pada remaja di Jawa Tengah tercatat 4,7%. (Riskesdas, 2013). Kecemasan tidak hanya terjadi pada santri baru, bahkan pada santri yang sudah lama menetap di pesantren pun masih cenderung mengalami kecemasan karena model pembelajaran yang bertambah rumit, dan jadwal-jadwal pesantren yang padat, serta aturan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Kecemasan bahwasannya akan berpengaruh pada produktivitas atau kemampuan belajar pada santri yang dimana santri akan mengalami kesulitan berkonsentrasi, mengalami gangguan dalam menyerap pembelajaran yang ada sehingga menyebabkan ketidakstabilan sistem belajar dan menyebabkan menurunnya prestasi belajar. (Fitriani & Riryin, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi rizwanti (2015) dengan judul hubungan kecemasan dan perilaku terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan biologi angkatan 2013 uin alauddin makassar, didapatkan dari hasil analisis statistics product moment bahwa terdapat hubungan kecemasan dan perilaku terhadap prestasi belajar mahasiswa, dari penelitian ini diharapkan agar lebih memahami karakteristik dari setiap peserta didik atau mahasiswa dan memberikan motivasi sehingga akan mendorong peserta didik untuk bersaing sehingga dapat memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Adapun penelitian menurut Najib rofi'i (2015) yang berjudul hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika kelas XI di SMK Negeri 1 kaligondang Purbalingga, data dianalisis dengan uji korelasi

spearman, yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI, dari penelitian ini diharapkan memberi motivasi, bimbingan belajar dan suasana proses belajar dikelas yang nyaman dan kondusif. Hasil penelitian Jan christian (2017) yang berjudul hubungan antara tingkat kecemasan dan prestasi akademik pada siswa sekolah menengah atas di Denpasar, berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 5%, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan tingkat prestasi siswa. Saran dari penelitian ini diharapkan dapat meneliti faktor-faktor selain tingkat kecemasan dan prestasi siswa.

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember menunjukkan adanya kecemasan yang pada beberapa santriwati yang menduduki tingkat terbawah yaitu pada santriwati yang bertempat tinggal di pesantren selama 1 sampai 3 tahun , bahkan pada santriwati yang sudah menetap lebih lama pun masih mengalami kecemasan pada pembelajaran pesantren yang mereka anggap semakin hari semakin sulit.

Keperawatan jiwa merupakan pelayanan keperawatan profesional yang didasarkan pada ilmu perilaku dan ilmu keperawatan jiwa pada manusia sepanjang siklus kehidupan dengan respon psikososial yang maladaptif yang disebabkan oleh gangguan bio-psiko-sosial, dengan menggunakan diri sendiri dan terapi keperawatan jiwa (komunikasi terapeutik dan terapi modalitas keperawatan kesehatan jiwa) melalui pendekatan proses keperawatan untuk meningkatkan, mencegah, mempertahankan, dan memulihkan masalah

kesehatan jiwa klien (individu, keluarga, kelompok komunitas). (Yusuf & Nihayati, 2018)

Perawat sebagai perawat jiwa harus bisa melakukan penyuluhan tentang prinsip-prinsip sehat jiwa, aktif dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dalam kesehatan jiwa. (Yusuf & Nihayati, 2018)

Peran perawat jiwa yaitu sebagai pihak yang memberikan asuhan keperawatan, edukasi dan konsultan harus bisa memotivasi para santriwati bagaimana cara mengatasi kecemasan pada diri santriwati itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat kecemasan pada santriwati di pondok pesantren Darus Sholah kabupaten Jember”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keislaman metode pembelajaran di pesantren berbeda dengan metode pembelajaran di sekolah umum, waktu pembelajaran di pesantren pun cukup lama. Tidak jarang metode pembelajaran yang padat memunculkan perasaan tidak nyaman, dan perasaan tertekan pada santri itu sendiri, oleh sebab itu santri membutuhkan adanya sebuah adaptasi. Bagi santri yang mampu beradaptasi, dia akan berperilaku adaptif tetapi bagi santri yang tidak mampu beradaptasi akan muncul tanda-tanda perilaku maladaptif. Dimana perilaku maladaptif akan berpengaruh kepada proses belajar seseorang. Pada perilaku maladaptif itu sendiri akan muncul perasaan was-was, ketakutan, mudah marah, dan sulit

berkonsentrasi yang dimana perasaan itu akan merujuk kepada kecemasan. Tingkat kecemasan yang dialami para santri berbeda-beda tergantung bagaimana santri mengontrol kecemasannya. Perasaan cemas pada santri akan berpengaruh pada produktivitas atau kemampuan belajar.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah metode pembelajaran pesantren pada santriwati di pondok pesantren Darus Sholah kabupaten Jember ?
- b. Bagaimanakah tingkat kecemasan pada santriwati di pondok pesantren Darus Sholah kabupaten Jember ?
- c. Adakah Hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat kecemasan pada santriwati di pondok pesantren Darus Sholah kabupaten Jember

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat kecemasan pada santriwati di pondok pesantren Darus Sholah kabupaten Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi metode pembelajaran pesantren pada santriwati di pondok pesantren Darus Sholah kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada santriwati di pondok pesantren Darus Sholah kabupaten Jember

- c. Menganalisis hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat kecemasan pada santriwati di pondok pesantren Darus Sholah kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat kecemasan dan diharapkan mampu untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai kecemasan

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu keperawatan penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu informasi dan masukan terkait hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat kecemasan santri yang berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.

3. Bagi Pengasuh Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam upaya mengatasi kecemasan yang dialami oleh santri serta dapat dijadikan sumber informasi dan masukan.

4. Bagi Santri

Bagi santri hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dapat lebih baik lagi mengelola kecemasannya agar santri tidak selalu merasa stres, cemas ataupun depresi.